

ANALISIS TUTURAN DISFEMISME TERHADAP WANITA YANG
MENGALAMI BABY BLUES SYNDROME DI DESA BOAK
KABUPATEN SUMBAWA

Kurniyawati¹, Sri Sugiarto^{2*}, Riadi Suhendera³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa
Jln Bye Pass Sering, Sumbawa Indonesia
E-Mail: sri.sugiarto90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tuturan disfemisme dan dampaknya terhadap wanita baby blues syndrome di Desa Boak Kabupaten Sumbawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu yaitu data dari hasil wawancara dengan wanita yang baru melahirkan sebanyak 25 orang yang mengalami baby blues syndrome, dan data ibu melahirkan yang diperoleh dari 2 bidan desa yang bertugas di Pos Kesehatan Desa (POSKESDES) Boak. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan perpanjangan waktu penelitian. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk tuturan disfemis berupa bentuk frasa, dan kalimat. Disfemis bentuk frasa memiliki kategori frasa Nomina, Adjektif, dan Verba. Sementara tuturan disfemisme dalam bentuk kalimat dapat dikategorikan dalam bentuk kalimat deklaratif tunggal, deklartif majemuk, imperatif tunggal dan inperatif majemuk. Penggunaan tuturan disfemisme baik dalam bentuk frasa maupun kalimat memiliki maka menyindir, mencaci, dan pembelaan diri. Selanjutnya dilihat dampak penggunaan tuturan disfemisme ini pada wanita *syndrome baby blues* akan memberikan rasa sedih, rasa marah, dan kecewa.

Kata Kunci : Tuturan disfemisme, wanita, *baby blues syndrome*

PENDAHULUAN

Dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia, seseorang memerlukan apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Baik dalam bentuk sikap maupun dalam bentuk bahasa. Namun kenyataannya penggunaan bentuk tuturan dapat menyinggung perasaan orang lain, karena makna dari kata/diksi yang dipilih bermakna tabu atau kasar. Diksi atau kata yang bermakna tabu/kasar ini dikenal dengan istilah disfemisme. Berbicara tentang disfemisme sama halnya seperti pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan yang berkaitan erat dengan muka dan efek yang ditimbulkan.

Disfemisme dapat menyebabkan orang yang dikenai kata atau urutan kata tersebut merasa tersinggung Feberianjya (2013). Penggunaan tuturan disfemisme juga melanggar prinsip yang tabu dalam ranah

pragmatik, yakni penggunaan dilarang pada suatu masyarakat. Tuturan disfemisme menjadikan hal-hal tabu pada masa lalu menjadi hal yang biasa dan wajar diungkapkan pada masa sekarang. Penggunaan disfemisme salah satu cara memperkasar makna serta digunakan untuk menyebut tindakan yang dilakukan kelompok dominan yang umumnya digunakan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami *syndrome baby blues*. Lebih tepatnya digunakan untuk memperburuk dan membuat realitas orang dibicarakan menjadi kasar, tidak sah, tidak benar, atau bahkan salah sehingga menjadi terlihat buruk sehingga menunjukkan sifat-sifat negatif yang penuh dengan prasangka, konotasi negatif dan bersifat subjektif.

Tuturan disfemisme yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Hakikat pemakaian disfemisme salah satu upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif. Misalnya mengganti kata yang maknanya halus dengan kata yang maknanya kasar. Chaer (2010: 88) menambahkan disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Secara otomatis hal ini akan mempengaruhi pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Selain ditemukan bahasa kasar (disfemisme) berupa sindiran, berarti secara tidak langsung penggunaan kalimat umpatan yang disampaikan bertujuan untuk memenuhi maksud tertentu.

Pemanfaatan bahasa secara lisan atau tulis memiliki aneka maksud yang berbedabeda. Selain itu, penutur dan lawan tutur dalam peristiwa komunikasi juga memiliki latar belakang yang berbeda beda. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan tuturan disfemisme sering juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tuturan disfemisme juga dapat dilihat pada penggunaan bahasa dimedia cetak atau elektronik. Lawan kata dari disfemisme (pengasaran kata) adalah eufimisme (penghalusan kata).

Penggunaan tuturan disfemisme mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu saat mengalami perubahan yang terjadi pada wanita pasca melahirkan. Jika, tuturan-tuturan disfemisme ini ditujukan kepada wanita

pasca melahirkan. Yang kemungkinan akan memacu terjadi *syndrome baby blues*.

Syndrome baby blues merupakan kondisi adanya gangguan psikologi pada wanita pasca melahirkan yang biasa akan terlihat semenjak 2 minggu pasca melahirkan (Aksara 2012: 56). Gangguan psikologi ini ditunjukkan dengan adanya perasaan sedih tanpa dasar yang terjadi setelah seorang wanita melahirkan bayinya. *Baby blues syndrome* merupakan kondisi yang dialami oleh hampir 80% perempuan pasca melahirkan (Arifin, 2012: 7).

Aksara (2012; 57) menjelaskan adapun gejala lain seperti gejala perilaku, fisik, dan emosional pada *baby blues* adalah *pertama*, gejala perilaku seperti sering menagis, hiper aktif/sering berlebihan, terlalu sensitive, mudah tersinggung tidak peduli terhadap bayi. *Kedua*, Gejala fisik seperti kurang tidur, hilang tenaga, hilang nafsu makan/ nafsu makan bertambah, mudah lelah setelah abngun tidur. *Ketiga*, Gejala emosional seperti cemas dan khawatir yang berlebihan, Bingung, Mencemaskan kondisi fisik berlebihan, Tidak percaya diri, Sedih, Perasaan diabaikan. Gejala-gejala ini mulai muncul setelah persalinan dan pada umumnya akan menghilang dalam waktu antara beberapa jam sampai beberapa hari.

Menurut Arifian (2012, 19 - 32), menjelaskan bahwa munculnya *Baby blues syndrome* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) Faktor Fisiologis atau Hormonal, (2) faktor psikologis, (3) faktor fisik, dan (4) faktor genetis. Dari keempat faktor ini, faktor sangat berkaitan dengan muncul disebabkan oleh penggunaan bahasa

Kurniyawati¹, Sri Sugiarto^{2*}, Riadi Suhendera³ Analisis Tuturan Disfemisme Terhadap Wanita yang Mengalami Baby Blues Syndrome Di Desa Boak Kabupaten Sumbawa

disfemisme yakni faktor psikologis. Di sisilain, Susanti (2016) menyebutkan beberapa faktor penyebab dari *syndrome baby blues* yakni (1) tidak menginginkan kehamilan, (2) tidak mendapatkan dukungan dari suami, (3) kendal ekonomi.

Wanita pasca melahirkan dalam masyarakat sumbawa secara tidak sadar sudah mengalami syndrom tesebut. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan di media cetak lokal setiap tahun selalu ada pemberitaan tentang kekerasan Ibu terhadap anak sebagai dampak faktor psikologis sang Ibu. Daerah Sumbawa saat ini menjadi daerah yang rentan terhadap penganiyaan atau kekerasan terhadap balita dan bayi. Hal ini terjadi diduga karena pelaku mengalami *syndrome baby blues*.

Tuturan disfemisme dapat berdampak buruk membahayakan kesehatan psikologis *baby*/anak dan ibu yang mengalami *syndrome baby blues* sehingga *syndrome* tersebut dapat berkembang dan lebih bahaya terhadap gangguan psikologis dan menjadi depresi *postpartum* bila tidak segera ditangani dengan baik. Fenomena kebahasaan atau tuturan kasar yang terus meluas dalam masyarakat Sumbawa, hal tersebut menjadi dasar pada peneliti untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui bentuk tuturan disfemisme dan dampak psikologis terhadap wanita yang mengalami *baby blues syndrome*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan tujuan untuk mampu berikan gambaran bentuk tuturan disfemisme dan dampak psikologis tuturan disfemisme pada

pada wanita paca melahirkan. Penelitian ini dilakukan di Desa Boak Kecamatan Untir Iwes Kabupaten Sumbawa. Dengan jumlah informan sebanyak 25 orang wanita pasca melahirkan yang terdapat di desar tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dan metode wawancara. Yang mana data yang diperoleh dari kedua metode ini kemudian diabsahkan dengan teknik tringulasi teknik. Selanjutnya, data yang dipereleh dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (). Aktifitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data (*data collection*) reduksi data (*data rediction*), data display, Penarikan simpulan (*conclusion drawing verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan makna tuturan disfemisme

Dari hasil analisis data bentuk tuturan disfemisme yang ditemukan berupa frasa dan kalimat. Tutran-tutran disfemisme yang diemukan ini mengandung makna mencaci, menyindir, membela diri, mengungkapkan kritik.

Disfemisme mencaci

Mencaci merupakan suatu kegiatan mengeluarkan perkataan yang tidak sopan. Kegiatan mencaci menggunakan tuturan disfemisme di lingkungan masyarakat jika tidak ditanggapi secara bijaksana akan menyebabkan perilaku berbahasa yang salah. Disfemisme kategori ini dapat diemui dalam bentuk frasa dan kalimat.

Kurniyawati¹, Sri Analisis Tuturan Disfemisme Terhadap Wanita yang Mengalami Baby Blues Syndrome
Sugiarto^{2*}, Riadi Di Desa Boak Kabupaten Sumbawa
Suhendera³

Disfemsi bentuk frasa dapat dilihat pada Data R1.B5.1 “*tau swai no barua*” yang berarti perempuan bersifat buruk. Tuturan disfemisme bentuk frasa berkategori nomina dengan unsur pembentuknya yakni N+Adj. ungkapan ini memiliki nilai cacian. Penggunaan kata *no barua* sebagai julukan sifat buruk terhadap seseorang. Dalam konteks kalimat ini mengacu pada wanita/ibu yang tidak baik dalam mengurus anaknya.

Sementara disfemisme mencaci dalam bentuk kalimat terlihat pada data R3.B2.7 “*Sujar tau ngka sekolah*” ‘dasar orang tidak berpendidikan’. Frasa ini berkategori nomina dengan unsur pembentuk N+V. Ungkapan seperti ini biasanya digunakan untuk mencaci orang apabila melakukan sebuah kesalahan. Dalam konteks tuturan ini ditujukan kepada wanita yang dianggap oleh suami melakukan kesalahan saat mengurus anaknya.

Data lain juga yang masuk dalam kategori disfemisme mencaci dalam bentuk kalimat dapat dilihat pada data R7.B4.9. “*coba patis mo pang bale ke anak mu, ke nom kasa lis lamin yam begosip sih boat mu*” berarti Coba kamu diam di rumah sama anakmu, dan tidak usah keluar kalau cuman mau begosip kerjaanmu. Tuturan disfemisme ini dalam bentuk kalimat perintah dengan unsur fungsi Kata Perintah+S+P+Kt+Kp+Konj+P+K. Tuturan ini diucapkan oleh suami kepada istrinya ketika istrinya hendak ke luar rumah.

Disfemisme menyindir

Disfemisme menyindir merupakan tuturan yang mengandung sindiran yang mengharap orang yang tuju tersadar atau

bisa berubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penyindir. Sindiran yang ditujukan kepada wanita pasca melahirkan terkadang disampaikan dengan secara kasar (disfemisme). Akibat tuturan sebut dapat memacu wanita pasca melahirkan terkena *syndrom baby blues*. Berdasarkan data analisis ditemukan bentuk tuturan disfemisme dalam bentuk kata, dan kalimat.

Bentuk frasa dapat dilihat pada data Data R5.B2.2 *hamil kok kurus*. Frasa ini berkategori frasa verba dengan sturktur konstituennya, yakni V+Artikula+Adjektif. Penggunaan frasa *kok kurus* sebagai julukan kondisi yang tidak ideal. Dalam konteks kalimat ini mengacu pada wanita/ibu yang sedang hamil tapi kondisi fisiknya kurus. Penutur menyadari wanita yang disindir untuk lebih memperhatikan kesehatan dan gizi selama hamil. Namun, penggunaan frasa ini akan membuat orang yang dituju merasa tersinggung bahkan sedih.

Tuturan ini juga dapat dilihat pada data R7.B2.4 “*ode-ode basalaki gina*” ‘kecil-kecil menikah’. Frasa ini berkategori Verba dengan unsur pembentuknya Adj+V+artikula. Ungkapan dengan menggunakan frasa ini memiliki nilai rasa disfemisme. Ungkapan ini ditujukan kepada wanita yang belum cukup umur dan belum siap menikah.

Sementara disfemisme menyindir dalam bentuk kalimat dapat dilihat pada data R6.B8.6 “*dasar Tau Soai Nos to jampang anak-anak*” ‘dasar perempuan tidak bisa mengurus anak-anak’. Tuturan ini dikategorikan bentuk kalimat deklraif yang tersusun dengan unsur fungsi

Kurniyawati¹, Sri Analisis Tuturan Disfemisme Terhadap Wanita yang Mengalami Baby Blues Syndrome
Sugiarto^{2*}, Riadi Di Desa Boak Kabupaten Sumbawa
Suhendera³

Atikula+S+P+O. Ungkapan ini bermakna sindiran dari orang sekitar ketika melihat ibu/wanita yang baru melahirkan tidak pandai dalam mengurus bayi/anaknya.

Data R5.B22.4: *Habis melahirkan, kamu harus pintar-pintar rawat diri.* Data ini dalam bentuk kalimat perintah yang terseun dengan unsur fungsi K+S+P+Pel. Ungkapan ini sengaja dilontarkan oleh mertua dan orang sekitar yang terlalu ikut campur dalam masalah mengurus bayi dan menjaga penampilan didepan suami. Ungkapan ini bermakna istri/wanita yang baru melahirkan tidak pandai dalam merawat bayinya.

Disfemisme pembelaan diri

Membela diri dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan oleh suami ketika istri melakukan protes atau kritik terhadap sikap atau ungapannya yang menunjukkan tidak adanya dukungan terhadap istri dan anaknya. Tuturan disfemisme tersebut akan dijelaskan melalui analisis yang dideskripsikan sebagai berikut.

Dara R2.B13.3 *peno ade mutama. 'banyak ikut campur'*. Bentuk data ini termasuk dalam frasa Verba yang tersusun dengan unsur Adj+V. dalam konteks tuturan disfemisme wanita tidak izin untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh suami. Wanita pasca melahirkan akan merasa tersinggung apabila disampaikan tuturan tersebut oleh suaminya. Di sisi lain si wanita tersebut memiliki kecurigaan terhadap apa yang dilakukan oleh si suami.

Data R1.B26.5, merupakan ungkapan yang diucapkan oleh suami dalam bentuk

kalimat *ih aku tu buya uang untuk srea kita sih.* 'ih Saya yang mencari nafkah untuk semua kita'. Tuturan disfemisme dalam bentuk kalimat deklaratif ini memiliki unsur fungsi artikula+S+P+O+K. Pembelaan diri oleh suami terhadap kritik dan protes yang diungkapkan oleh istrinya karena jarang berada di rumah. Dalam konteks tuturan ini, Si istri menginginkan *suami* menghabiskan waktu bersama keluarga saat sedang libur atau tidak kerja di luar.

Data R2.B14.12: *alo mesa mu man ajak aku apa aku yaku alo ke dengan ku.* 'Kamu pergi saja sendiri dan tidak usah saya karena saya mau pergi bersama teman.' Kalimat majemuk beritngkat berketegori kalimat perintah yang bersifat penolakan ini memiliki unsur fungs yakni S+P+Pel+Kon+P+O+K. tuturan dapat merupakan dikateorikan sebagai tuturan disfemisme. Tuturan ini merupakan bentuk penolakan terhaap ajakan istri. Dalam konteks kalimat si istri mengajak suami untuk ditemani pergi berobat ke dokter. Tuturan ini dirasakan kasar dan membuat wanita akan merasa kecewa.

Dampak Psikologis Tuturan Disfemisme Terhadap Wanita *Baby Blues Syndrome*

Beberapa dampak negatif pskilogis disfemisme yang akan timbul pada bayi, ibu dan anak antara lain. Pengaruh *Baby Blues Syndrome* pada Ibu (1) Mengalami gangguan aktivitas sehari-hari (2) Mengalami gangguan dalam berhubungan dengan orang lain (keluarga atau teman) (3) Resiko menggunakan zat berbahaya seperti rokok, alkohol, narkotika. (4) Gangguan psikotik yang lebih berat. (5) Kemungkinan melakukan suicide/ infanticide.

Kurniyawati¹, Sri
Sugiarto^{2*}, Riadi
Suhendera³

Analisis Tuturan Disfemisme Terhadap Wanita yang Mengalami Baby Blues Syndrome
Di Desa Boak Kabupaten Sumbawa

Sementara pengaruh *Baby Blues Syndrome* pada bayi diantaranya (1) Bayi sering menangis dalam jangka waktu lama (2) Mengalami masalah tidur. (3) Kemungkinan mengalami suicide, Oktiriani (2017: 29).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dampak psikologi tuturan disfemis pada wanita pasca melahirkan diantaranya (1) mudah marah (2) perasaan kecewa yang berlebihan (3) perasaan sedih yang berlebihan.

KESIMPULAN

Bersarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat disimpulkan dua hal, yakni:

Pertama bentuk tuturan disfemisme ditemukan dalam dua bentuk, yakni bentuk frasa dan bentuk kalimat. dalam bentuk frasa dengan kategori nomina, adjekti, dan verba. Bentuk tuturan disfemisme dalam bentuk frasa ini digunakan untuk mencaci, menyindir, dan pembelaan diri. Sementara bentuk kalimat dapat dibedakan dalam kalimat deklaratif, imperatif. Tuturan disfemisme dalam bentuk kalimat juga memiliki makna mencaci, menyindir, dan pembelaan diri.

Selanjutnya, dampak psikologi tuturan disfemis pada wanita pasca melahirkan diantaranya (1) mudah marah (2) perasaan kecewa yang berlebihan (3) perasaan sedih yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Aksara, E. (2012). *Bebas stres usai melahirkan*. Jogjakarta: Javalitera.
Arfian. 2012. *Baby blues*. Metagraf. Surakarta

Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta

Cindritsya Tolongan, Dkk 2019. *Dukungan Suami Dengan Kejadian Depresi Pasca Melahirkan e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 7 Nomor 2, Agustus 2019*

Devi Kurniasari, Dkk. 2015. *Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Postpartum Blues Pada Ibu Dengan Persalinan Sc Di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro Tahun 2014. Jurnal Kesehatan Holistik Vol 9, No 3, Juli 2015: 115-125*

Diah Ayu Fatmawati, 2015. *Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues. Jurnal Edu Health, Vol. 5 No. 2, September 2015*

Dodik Murdiyanto Laksmana Putra, 2018 *Fenomena Disfemisme Kebahasaan Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Lambe_Turah Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Smp. (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Istiani Nur Chasanah, Dkk, 2016. *Postpartum Blues Pada Persalinan Di Bawah Usia Dua Puluh Tahun. Jurnal Psikologi Undip Vol.15 No.2 Oktober 2016, 117-123*

Priska Meilasari, Dkk. 2016. *Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Berita Online Bbc. Prasasti: Journal Of Linguistic. Vol 1 Number 2*

Susanti, L. W. (2016). *Faktor Terjadinya Baby Blues Syndrom pada Ibu Nifas di BPM Suhatmi Puji Lestari. Jurnal Maternity, 3(2)*

Kurniyawati¹, Sri Sugiarto^{2*}, Riadi Suhendera³ Analisis Tuturan Disfemisme Terhadap Wanita yang Mengalami Baby Blues Syndrome Di Desa Boak Kabupaten Sumbawa
